

# ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN PERBANKAN KONVENSIONAL

Ari Setyaningsih  
Setyaningsih Sri Utami

Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

## ABSTRACT

*Methods This study uses a case study on PT Bank Syariah Muamalat Tbk and PT Bank BRI Tbk is listed on the Indonesia Stock Exchange. Data sources using secondary data obtained from the financial statements of PT Bank Syariah Muamalat Tbk and PT Bank BRI Tbk, published in the period 2009 – 2011. Data collection techniques using documentation and literature. Analysis using financial ratio analysis of CAR, NPL, ROA, BOPO and LDR. The results that: CAR ratio at PT Bank BRI Tbk look better than the PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. This is indicated by the higher value of CAR for the period 2009 – 2011 which is owned by PT Bank BRI Tbk. NPL ratio at PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk better than the PT Bank BRI Tbk. This is indicated by the lower value of NPL during the period 2009 – 2011. ROA ratio at PT Bank BRI Tbk look better than the PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. This is indicated by the higher value of ROA over the period 2009 – 2011. BOPO ratio at PT Bank BRI Tbk better than the PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. This is indicated by the lower value of BOPO over the period 2009 – 2011. Liquidity ratio at PT Bank BRI Tbk better than financial performance compared with PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. This is shown both on the value of LDR. During the period 2009 – 2011 the value of LDR at PT Bank BRI Tbk lower.*

**Keywords:** CAR, NPL, ROA, BOPO and LDR

## PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian suatu Negara, hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang ber-

fungsi sebagai *financial intermediary* yaitu lembaga yang mempunyai peranan untuk mempertemukan antara pemilik dana dengan pengguna dana, maka kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro. Dana hasil mobilitas mas-

yarakat dialokasikan keberbagai macam sektor ekonomi dan keseluruhan area yang membutuhkan secara cepat dan tepat. Peningkatkan mobilisasi dana masyarakat selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan sesuai prinsip syariah, maka pada tahun 1992 bank syariah resmi dikenalkan kepada masyarakat.

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan konvensional dengan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah (Muhammad, 2005: 11). Hal kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Pola bagi hasil ini memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui monitoring atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya. Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan itu merupakan peringatan dini yang transparan

dan mudah bagi nasabah. Berbeda dari perbankan konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari indikator bunga yang diperoleh. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus didukung dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kinerja kondisi keuangan bank.

Penelitian ini menggunakan Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk yang mana dalam kinerja perusahaannya lebih lama dalam industri perbankan di Indonesia dan merupakan bank umum syariah pertama yang kegiatan usahanya menjalankan prinsip syariah. Sedangkan Bank Umum Konvensional yang dipilih untuk dibandingkan dengan bank umum syariah adalah salah satu bank konvensional milik pemerintah yang terbesar di Indonesia dan juga sebagai Bank Pemerintah pertama di Indonesia yaitu PT Bank BRI Tbk.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengalisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.
2. Menganalisis kinerja keuangan PT Bank BRI Tbk dilihat dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.
3. Menganalisis perbandingan kiner-

ja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dengan PT Bank BRI Tbk selama periode 2009 – 2011.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap PT Bank Syariah Muamalat Tbk dan PT Bank BRI Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Rasio permodalan

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequency Ratio (CAR)*, yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Rasio (ATMR) yang di-

formulasikan dengan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2003: 265)

#### 2. Rasio kualitas aktiva produktif

Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) diukur menggunakan *Non Performing Loan (NPL)*, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total seluruh kredit}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2003: 266)

Tabel 1  
Kriteria Penilaian *Capital Adequency Ratio*

Nilai Kredit	Predikat
> 8%	Sehat
≥ 6,5% – ≤ 7,99%	Cukup Sehat
≥ 5,0% – ≤ 6,49%	Kurang Sehat
≤ 4,99%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

Tabel 2  
Kriteria Penilaian Rasio Aktiva Produktif

Nilai Kredit	Predikat
0,00% - ≤ 10,35%	Sehat
10,36% - ≤ 12,60%	Cukup Sehat
12,61% - ≤ 14,85%	Kurang Sehat
> 14,85%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24 DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

### 3. Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2003: 268)

### 4. BOPO ( Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2003: 268)

### 5. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas yang diwakili oleh *Loan to Debt Ratio* (LDR)

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2003:270)

Tabel 3  
Kriteria Penilaian *Return On Asset*

Nilai Kredit	Predikat
> 1,21%	Sehat
> 0,98% - ≤ 1,21%	Cukup Sehat
> 0,76% - ≤ 0,98%	Kurang Sehat
≤ 0,76%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

Tabel 4  
Kriteria Penilaian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Nilai Kredit	Predikat
≤ 93,52%	Sehat
93,53% – ≤ 94,73%	Cukup Sehat
94,74% – ≤ 95,92%	Kurang Sehat
≥ 95,93%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24 DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

Tabel 5  
Kriteria Penilaian *Loan to Deposito Ratio LDR*

Nilai Kredit	Predikat
≤ 94,755%	Sehat
94,756% – ≤ 98,75%	Cukup Sehat
98,76% – ≤ 102,25%	Kurang Sehat
≥ 102,6%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No. 13/24 DPNP Tanggal 25 Oktober 2011

Setelah dilakukan analisis kinerja keuangan pada PT Bank Syariah Muamalat Tbk dan PT Bank BRI Tbk dilihat dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR, maka selanjutnya melakukan analisis dengan cara membandingkan rasio keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dengan PT Bank BRI pada periode yang sama. Rasio keuangan pada masing-masing bank digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kinerja keuangan kedua bank tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Rasio Keuangan

#### 1. Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk

Hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk meliputi CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR selama periode 2009 – 2011 dapat ditunjukkan dan dianalisis sebagai berikut:

##### a. *Capital Adequency Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

*Capital Adequency Ratio* dihitung dengan membandingkan

jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Rasio.

Untuk menghitung *Capital Adequency Ratio* maka terlebih dahulu harus diketahui data modal bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Rasio. Untuk menghitung nilai ATMR dilakukan dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai nominal aktiva yang ada dalam neraca dengan bobot risiko aktiva. Berdasarkan Ketetapan Bank Indonesia No. 65/12/DPNP tahun 2008 Nilai Bobot ATMR adalah 70%.

Berdasarkan data mengenai modal dan nilai ATMR, maka besarnya CAR sebagai berikut:

CAR Tahun 2009 = 8,004%

CAR Tahun 2010 = 11,676%

CAR Tahun 2011 = 9,093%

Dari hasil perhitungan CAR pada tahun 2009 menunjukkan angka sebesar 8,004% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,08004, sedangkan CAR pada tahun 2010 menunjukkan angka sebesar 11,676% termasuk kategori sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,11676, pada tahun 2011 CAR mengalami penurunan menjadi 9,093% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,09093.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Untuk menghitung *NPL* maka terlebih dahulu harus diketahui total kredit bermasalah dengan total seluruh kredit yang dimiliki.

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

*NPL* Tahun 2009 = 1,976%

*NPL* Tahun 2010 = 2,283%

*NPL* Tahun 2011 = 2,478%

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa *NPL* pada tahun 2009 menunjukkan angka sebesar 1,976% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,01976. Pada tahun 2010 menunjukkan angka sebesar 2,283% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,02283. Pada tahun 2011 menunjukkan angka sebesar 2,478% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,02478.

c. *Rasio Rentabilitas*

Rasio rentabilitas dalam penelitian ini diformulasikan dengan *Return On Assets (ROA)*. *Return on assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Untuk menghitung *ROA* maka terlebih dahulu harus diketahui laba sebelum pajak dan total aktiva yang dimiliki. Berdasarkan hasil perhitungan didapat *ROA* sebagai berikut:

*ROA* tahun 2009 = 0,404%

*ROA* tahun 2010 = 1,080%

*ROA* tahun 2011 = 1,144%

*ROA* pada tahun 2009 menunjukkan angka 0,404% termasuk kategori tidak sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset menghasilkan laba sebesar Rp 0,00404. Sedangkan *ROA* pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 1,080% termasuk dalam kategori penilaian cukup sehat, yang berarti bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,01080. Pada tahun 2011 *ROA* meningkat menjadi 1,144% termasuk kategori penilaian cukup sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,01144.

Penilaian *ROA* dari tahun 2009 – 2011 yang termasuk kategori tidak sehat dan cukup sehat menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari menggunakan asetnya cukup baik. Meskipun pada tahun 2009 *ROA* termasuk kategori tidak sehat, akan tetapi nilai *ROA* pada bank ini setiap tahunnya mengalami peningkatan.

d. Rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Mengingat kegiatan utama bank yang prinsipnya bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

Untuk menghitung BOPO maka terlebih dahulu harus diketahui biaya operasional dan pendapatan operasional. Berdasarkan hasil perhitungan, besarnya BOPO sebagai berikut:

BOPO Tahun 2009 = 79,756%

BOPO Tahun 2010 = 70,212%

BOPO Tahun 2011 = 66,323%

BOPO pada tahun 2009 menunjukkan angka 79,756% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,79756. Sedangkan BOPO pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 70,212% termasuk dalam kategori penilaian sehat, yang berarti bahwa setiap Rp 1 pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,70212. Pada tahun 2011 BOPO menurun menjadi 66,323% termasuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,66323.

e. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Dept Ratio (LDR)*. *Loan to Dept Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Untuk menghitung LDR maka terlebih dahulu harus diketahui kredit yang diberikan dan dana

pihak ketiga. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

LDR tahun 2009 = 344,718%

LDR tahun 2010 = 238,009%

LDR tahun 2011 = 226,402%

LDR pada tahun 2009 menunjukkan angka 344,718% termasuk kategori tidak sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan memerlukan dana pihak ketiga sebesar Rp 3,44718. Sedangkan LDR pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 238,009% termasuk dalam kategori penilaian tidak sehat, yang berarti bahwa setiap Rp 1 kredit yang diberikan memerlukan dana pihak ketiga sebesar Rp 2,38009. Pada tahun 2011 LDR menurun menjadi 226,402% termasuk kategori penilaian tidak sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan memerlukan dana pihak ketiga sebesar Rp 2,26402.

## 2. Kinerja Keuangan PT Bank BRI Tbk

Hasil perhitungan rasio-rasio keuangan PT Bank BRI Tbk meliputi CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR selama periode 2009 - 2011 dapat ditunjukkan dan dianalisis sebagai berikut:

### a. *Capital Adequency Ratio*

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank.

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

*Capital Adequency Ratio* dihitung dengan membandingkan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Rasio. Untuk menghitung *Capital Adequency Ratio* maka terlebih dahulu harus diketahui data modal bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Rasio yang dimiliki. Berdasarkan hasil perhitungan, maka besarnya CAR sebagai berikut:

CAR Tahun 2009 = 12,286%

CAR Tahun 2010 = 12,959%

CAR Tahun 2011 = 15,146%

Berdasarkan hasil perhitungan ditunjukkan bahwa CAR pada tahun 2009 sebesar 12,286% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,012286. Sedangkan CAR pada tahun 2010 menunjukkan angka sebesar 12,959% termasuk kategori sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,12959. Pada tahun 2011 CAR mengalami penurunan menjadi 15,146% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1



dari aset dijamin oleh modal sebesar Rp 0,015146.

b. *Non Performing Loan*

NPL atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Untuk menghitung *NPL* maka terlebih dahulu harus diketahui total kredit bermasalah dengan total seluruh kredit yang dimiliki. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

*NPL* Tahun 2009 = 5,488%

*NPL* Tahun 2010 = 2,324%

*NPL* Tahun 2011 = 3,329%

Berdasarkan hasil perhitungan ditunjukkan bahwa *NPL* pada tahun 2009 menunjukkan angka sebesar 5,488% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,05488. Pada tahun 2010 menunjukkan angka sebesar 2,324% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,02324. Pada tahun 2011 menunjukkan angka sebesar 3,329% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan menimbulkan kredit bermasalah sebesar Rp 0,03329.

c. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas dalam penelitian ini diformulasikan dengan *Return On Assets*. *ROA* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *ROA* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

*ROA* Tahun 2009 = 3,121%

*ROA* Tahun 2010 = 3,688%

*ROA* Tahun 2011 = 3,991%

*ROA* pada tahun 2009 menunjukkan angka 3,121% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari aset menghasilkan laba sebesar Rp 0,03121. Sedangkan *ROA* pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 3,688% termasuk dalam kategori penilaian sehat, yang berarti bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,03688. Pada tahun 2011 *ROA* meningkat menjadi 3,991% termasuk kategori penilaian cukup sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari aset mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,03991.

Penilaian *ROA* dari tahun 2009 – 2011 termasuk kategori sehat, menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari menggunakan asetnya cukup baik.

d. Rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Mengingat kegiatan utama bank yang prinsipnya bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

BOPO Tahun 2009 = 30,980%

BOPO Tahun 2010 = 29,873%

BOPO Tahun 2011 = 34,062%

BOPO pada tahun 2009 menunjukkan angka 30,980% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,30980. Sedangkan BOPO pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 29,873% termasuk dalam kategori penilaian sehat, yang berarti bahwa setiap Rp 1 pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,29873. Pada tahun 2011 BOPO menurun

menjadi 34,062% termasuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari pendapatan operasional memerlukan biaya operasional sebesar Rp 0,34062.

e. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Loan to Dept Ratio*. *Loan to Dept Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

LDR Tahun 2009 = 67,052%

LDR Tahun 2010 = 63,375%

LDR Tahun 2011 = 64,144%

LDR pada tahun 2009 menunjukkan angka 67,052% termasuk kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan memerlukan dana pihak ketiga sebesar Rp 0,67052. Sedangkan LDR pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 63,375% termasuk dalam kategori penilaian sehat, yang berarti bahwa setiap Rp 1 kredit yang diberikan memerlukan dana pihak ketiga sebesar

Rp 0,63375. Pada tahun 2011 LDR sebesar 64,144% termasuk kategori penilaian sehat, hal ini menggambarkan bahwa setiap Rp 1 dari kredit yang diberikan memerlukan dana pihak ketiga sebesar Rp 0,64144.

### Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan

Analisis perbandingan kinerja keuangan ini dimaksudkan untuk membandingkan kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk secara eksternal. Analisis perbandingan kinerja keuangan ini bertujuan untuk mengetahui bank mana yang memiliki kinerja keuangan lebih baik antara PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk. Perbandingan kinerja keuangan pada kedua bank tersebut ditinjau dari rasio-rasio keuangannya yang mencakup CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.

Analisis perbandingan kinerja pada kedua bank tersebut tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Capital Adequency Ratio (CAR)*  
Perbandingan rasio CAR pada PT Bank Syariah Muamalat Indone-

sia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk selama periode 2009 – 2011 dapat ditunjukkan pada tabel 6 berikut:

Berdasarkan pada tabel 6, maka dapat diketahui bahwa rasio CAR pada PT Bank BRI Tbk terlihat lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan lebih tingginya nilai CAR selama periode 2009 – 2011 yang dimiliki oleh PT Bank BRI Tbk dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan PT Bank BRI Tbk dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya lebih baik bila dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk sehingga tergolong bank yang cukup solvabel.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: “Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio CAR lebih baik jika dibandingkan dengan PT Bank BRI Tbk selama periode 2009 – 2011”, tidak terbukti kebenarannya.

Tabel 6  
Perbandingan Rasio CAR pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk Tahun 2009 - 2011

No.	Nama Bank	Periode		
		2009	2010	2011
1.	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk	8,004%	11,676%	9,093%
2.	PT Bank BRI Tbk	12,286%	12,959%	15,146%

Sumber: Data Diolah, 2013

2. Rasio kualitas aktiva produktif/  
*Non Performing Loan (NPL)*

Perbandingan rasio NPL pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk selama periode 2009 – 2011 dapat ditunjukkan pada tabel 7 berikut:

Berdasarkan pada tabel 7, maka dapat diketahui bahwa rasio NPL pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk terlihat lebih baik dibandingkan dengan PT Bank BRI Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan lebih rendahnya nilai NPL selama periode 2009 – 2011 yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dibandingkan dengan PT Bank BRI Tbk. Hal tersebut menandakan

bahwa kredit yang bermasalah yang dimiliki PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan dengan PT Bank BRI Tbk.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: “Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio NPL lebih baik jika dibandingkan dengan PT Bank BRI Tbk selama periode 2009 – 2011”, tidak terbukti kebenarannya.

3. *Return on Asset (ROA)*

Perbandingan rasio ROA pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk selama periode 2009 – 2011 dapat ditunjukkan pada tabel 8 berikut:

Tabel 7

Perbandingan Rasio NPL pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk Tahun 2009 - 2011

No.	Nama Bank	Periode		
		2009	2010	2011
1.	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk	1,976%	2,283%	2,478%
2.	PT Bank BRI Tbk	5,488%	2,324%	3,329%

Sumber: Data Diolah, 2013

Tabel 8

Perbandingan Rasio ROA pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk Tahun 2009 - 2011

No.	Nama Bank	Periode		
		2009	2010	2011
1.	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk	0,404%	1,080%	1,144%
2.	PT Bank BRI Tbk	3,121%	3,688%	3,991%

Sumber: Data Diolah, 2013

Berdasarkan pada tabel 8 di atas maka dapat diketahui bahwa rasio ROA pada PT Bank BRI Tbk terlihat lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan lebih tingginya nilai ROA selama periode 2009 – 2011 yang dimiliki oleh PT Bank BRI Tbk dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.

Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan PT Bank BRI Tbk dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: “Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio ROA lebih baik jika dibandingkan dengan PT Bank BRI Tbk selama periode 2009 – 2011”, tidak terbukti kebenarannya.

4. Rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)  
Perbandingan rasio BOPO pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI

Tbk selama periode 2009 – 2011 dapat ditunjukkan pada tabel 9.

Berdasarkan pada tabel 9 maka dapat diketahui bahwa rasio Rasio BOPO pada PT Bank BRI Tbk terlihat lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan lebih rendahnya nilai BOPO selama periode 2009 – 2011 yang dimiliki oleh PT Bank BRI Tbk dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.

Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan PT Bank BRI Tbk dalam melakukan tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya guna mendapatkan pendapatan operasional lebih baik di bandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: “Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio BOPO lebih baik jika dibandingkan dengan PT Bank BRI Tbk selama periode 2009 – 2011”, tidak terbukti kebenarannya.

Tabel 9

Perbandingan Rasio BOPO pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk Tahun 2009 - 2011

No.	Nama Bank	Periode		
		2009	2010	2011
1.	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk	79,756%	70,212%	66,323%
2.	PT Bank BRI Tbk	30,980%	29,873%	34,062%

Sumber: Data Diolah, 2013

Tabel 10  
Perbandingan Rasio LDR pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk  
dengan PT Bank BRI Tbk Tahun 2009 – 2011

No.	Nama Bank	Periode		
		2009	2010	2011
1.	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk	344,718%	238,009%	226,402%
2.	PT Bank BRI Tbk	67,052%	63,375%	64,144%

Sumber: Data Diolah, 2013

5. *Loan to Debt Ratio* (LDR)

Perbandingan rasio *LDR* pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk selama periode 2009 – 2011 dapat ditunjukkan pada tabel 10 berikut:

Berdasarkan data pada tabel 10 di atas maka dapat diketahui bahwa rasio likuiditas pada PT Bank BRI Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini ditunjukkan baik pada nilai LDR. Selama periode 2009 – 2011 nilai LDR pada PT Bank BRI Tbk lebih rendah dibandingkan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk. Hal ini mencerminkan bahwa bank tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang cukup tinggi. LDR yang semakin rendah menandakan bahwa bank ini mempunyai kemampuan yang cukup baik untuk membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menggunakan dana pihak ketiga atau deposito.

Sementara itu nilai LDR yang se-

makin rendah menunjukkan bahwa kemampuan bank ini untuk memenuhi permintaan kredit atau pembiayaan usaha dari nasabah tinggi. Oleh sebab itu Bank BRI tergolong lebih liquid sehingga lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dibandingkan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa: “Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio LDR lebih baik jika dibandingkan dengan PT Bank BRI Tbk selama periode 2009 – 2011”, tidak terbukti kebenarannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk dengan PT Bank BRI Tbk Periode 2009 – 2011 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk
  - a. Kinerja keuangan PT Bank

- Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio CAR termasuk kategori sehat.
- b. Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio NPL termasuk kategori sehat.
  - c. Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio ROA pada tahun 2009 termasuk kategori tidak sehat, namun tahun 2010 – 2011 termasuk kategori cukup sehat.
  - d. Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio BOPO termasuk kategori penilaian sehat.
  - e. Kinerja keuangan PT Bank Syariah Muamalat Tbk dilihat dari rasio LDR termasuk kategori penilaian tidak sehat.
2. Kinerja keuangan PT Bank BRI Tbk
    - a. Kinerja keuangan PT Bank BRI Tbk dilihat dari rasio CAR termasuk kategori sehat.
    - b. Kinerja keuangan PT Bank BRI Tbk dilihat dari rasio NPL termasuk kategori sehat.
    - c. Kinerja keuangan PT Bank BRI Tbk dilihat dari rasio ROA pada tahun 2009 – 2010 termasuk dalam kategori penilaian sehat, tetapi tahun 2011 termasuk kategori penilaian cukup sehat.
    - d. Kinerja keuangan PT Bank BRI Tbk dilihat dari rasio BOPO termasuk kategori penilaian sehat.
    - e. Kinerja keuangan Kinerja keuangan PT Bank BRI Tbk dilihat dari rasio LDR termasuk kategori penilaian sehat.
  3. Hasil perbandingan kinerja keuangan
    - a. Rasio CAR pada PT Bank BRI Tbk terlihat lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.
    - b. Rasio NPL pada PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk lebih baik dibandingkan dengan PT Bank BRI Tbk.
    - c. Rasio ROA pada PT Bank BRI Tbk terlihat lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.
    - d. Rasio BOPO pada PT Bank BRI Tbk lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.
    - e. Rasio LDR pada PT Bank BRI Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abustan, 2009, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syari'ah Dengan Bank Konvensional". *Skripsi*, Universitas Gunadarma, Jakarta (Tidak dipublikasikan).
- Abdul Halim dan Mamduh M. Hanafi, 2000, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMD YKPN,

- Yogyakarta.
- Anonim, 2000 *JSX Fact book*, Bursa Efek Indonesia, Jakarta
- Bank Indonesia, Surat Edaran, No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses tanggal 16 Oktober 2012.
- Budi Raharjo, 2002, *Memahami Teknologi Informasi*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Ema Rindawati. 2007. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syari'ah dengan Bank Konvensional. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta (Tidak dipublikasikan).
- Harahap, 2007, *Teori Akuntansi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah*, Cetakan ke-1, IAI, Jakarta.
- Info Bank, 2005, *Majalah Info Bank No.344*, Volume XXIX. Jakarta, Edisi Senin, 23 Mei 2005,
- Jumingan, 2006, *Laporan Keuangan*, Bumi Aksara. Jakarta
- Kasmir, 2003, *Manajemen Perbankan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Marisa Ardiana, 2009, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum, Selama, dan Sesudah Krisis Global", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang (Tidak dipublikasikan).
- Mamduh, M. Hanafi, 2003, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mayer, 2007, *Financial Statement Analysis*, Boston, McGraw Hill.
- Mulya E. Siregar, 2005, *Pembiayaan Bank Syariah*, Jurnal Ekonomi, Vol. 1 No. 1.
- Muhammad, 2005, *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Rubitoh, 2003, "Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat dengan Bank Konvensional (Enam Bank Konvensional)", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, (Tidak dipublikasikan).
- Rosita Dewi, 2008, "Analisis Rasio *Assets Quality*, *Management Risk*, *Earning* Dan *Liquidity* Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Bank Syariah" (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Cabang Malang), *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah, Malang (Tidak dipublikasikan)
- Wulandari, 2008, *Ekonomi Syariah*, <http://wulangunadarma.blogspot.com/2012/04/perekonomian-indonesia.html>, Diakses Tanggal 20 Oktober 2012.